

Amiroh. (2025). Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Mewujudkan *Life Skills* Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Madaniyah*, Vol 15 (2). 1-1

## Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Mewujudkan *Life Skills* Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Amiroh

Institut Agama Islam Pematang  
[amira\\_zen@gmail.com](mailto:amira_zen@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in realizing students' life skills in Islamic Religious Education subjects at the Elementary School level. CTL includes a learning approach that emphasizes the connection between the material taught and students' real life situations, thereby enabling them to understand the meaning of learning contextually and applicatively. Through descriptive qualitative methods, this research reveals how the application of the CTL model in PAI learning is able to foster various life skills such as critical thinking, skills communication, cooperation, and students spiritual and social attitudes. The research results show that the effective use of CTL can increase student's active participation, strengthen religious values, and develop attitudes and skills that are useful in everyday life. In this way the CTL model becomes a relevant alternative in PAI learning to shape student's character and competence from an early age.*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning, Elementary School, Life Skills, PAI*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam mewujudkan life skills siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar. CTL termasuk pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami makna pembelajaran secara kontekstual dan aplikatif. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap bagaimana penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI mampu menumbuhkan berbagai keterampilan hidup (life skills) seperti keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerjasama, sikap spiritual dan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan CTL secara efektif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, menguatkan nilai-nilai keagamaan, dan mengembangkan sikap dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian model CTL menjadi alternatif yang relevan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa sejak dini.*

**Kata kunci:** *Contextual Teaching and Learning, Life Skills, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar.*

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini menuai berbagai kritik tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dunia pendidikan juga dijadikan pusat pada saat masyarakat tidak mampu mencapai perubahan dalam kehidupan mereka (Neolaka, 2019). Ranah pendidikan merupakan tempat masyarakat untuk mengetahui, membaca dan mengenal kepribadian dan kemampuan diri serta kompetensi dirinya dalam hidup ke dalam ranah ideal yang signifikan (Napitupulu, 2016).

Akan tetapi, problematikanya terletak pada gerak dan proses ranah yang belum efektif dan efisien bagi kehidupan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang ada hanya proses transfer pengetahuan saja dan belum menyentuh akar yang lebih mendasar lagi seperti penggalian kepribadian, potensi diri dan mental yang sanggup menghadapi derasnya perputaran roda zaman (Sibaweh, 2015).

Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan, dan penerapan (Jaya et al., 2013). Akibatnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang memberikan pengaruh yang berarti pada kehidupan sehari-hari siswanya. Sehingga pada tataran selanjutnya, dibutuhkan *life skill* dan *leader life skill* agar mereka dapat menghadapi problematika hidup dan kehidupannya secara mandiri dan mampu mengelola serta memimpin dirinya untuk melihat kebutuhan dan mencari peluang yang dapat mengarahkan dirinya untuk dapat menjalankan fungsinya dalam hidup di dunia ini.

Sementara itu, berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Problematika utama pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) yaitu masih rendahnya daya serap siswa, berarti lebih substansial bahwa proses pembelajaran hingga saat ini masih memberikan dominasi pendidik dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Puspita & Andriani, 2021). Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Junaedi, 2019).

Guna menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dengan siswa yang aktif, efektif dan menyenangkan serta hasilnya memuaskan dan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, membosankan dan siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat, dan sering kali mengantuk. Pada model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru dapat memvariasi pengelolaan kelas sesuai materi yang dibahas, misalnya berpasangan, berkelompok, atau individual (Khoiri, 2019).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sugiarto, 2020). Model pembelajaran lebih diutamakan dari pada hasilnya, dengan diterapkannya model ini diharapkan mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup (*life skills*) secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan

mengatasi problematika kehidupan pada setiap materi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berbagai penelitian sebelumnya tertuju pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan keaktifan belajar, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa (Sambonu & Hardi, 2024). Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa CTL mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dalam konteks pendidikan dasar, CTL membuktikan keefektifannya dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif melalui kegiatan belajar berbasis pengalaman, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah kontekstual (N. N. E. Putri & Subando, 2025).

Selaras dengan penelitian Fakhri menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif, termasuk CTL yang mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai keIslaman, sikap religius, dan kemampuan siswa dalam mengaitkan ajaran agama Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari (Fakhri, 2023).

Dengan demikian, sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif dan pemahaman konsep, sementara kajian spesifik mengkaji peran CTL dalam mewujudkan *life skills* siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, masih relatif terbatas (I. Putri et al., 2025). Selain itu, penelitian yang ada umumnya menempatkan *life skills* sebagai dampak tidak langsung dari pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama yang dirancang dan diukur secara sistematis dalam proses pembelajaran (Noor, 2015).

Adapun penelitian yang membahas tentang life skills dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih cenderung menitikberatkan pada aspek afektif dan moralitas secara umum, tanpa mengaitkannya dengan model pembelajaran kontekstual yang digunakan di kelas. Padahal pembelajaran PAI memiliki potensi strategis untuk mengintegrasikan nilai keislaman dengan kecakapan hidup, seperti kemampuan mengambil keputusan, mengelola diri, bertanggung jawab, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sosial (Saputra et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, sangat diperlukan model pembelajaran yang dengan sengaja dirancang untuk memecahkan dan mengatasi problematika kehidupan. Pendidikan diharuskan fungsional dan jelas manfaatnya bagi siswa sehingga tidak sekedar penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna. Dengan diselaraskan penelitian terdahulu, belum banyak penelitian yang mengkaji model *Contextual Teaching and Learning* yang secara sadar dan terencana diarahkan untuk mewujudkan *life skills* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dihadirkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada bagaimana penerapan CTL dalam pembelajaran PAI dapat mengembangkan *life skills* siswa secara kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengkaji fenomena yang terjadi secara alamiah (Rukin, 2021). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah (Rosyada, 2020). Adapula yang menafsirkan penelitian lapangan dengan penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Ramdhan, 2021). Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa yang terjadi pada saat ini (Soendari, 2012). Dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya dalam bentuk deskripsi yang memberikan suatu gambaran jelas (Sidiq et al., 2019).

Subjek penelitian *contextual teaching and learning* dalam mewujudkan *life skills* siswa terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa Sekolah Dasar yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Adapun objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dan pengembangan *life skills* yang terdiri dari keterampilan dan akademik dalam pembelajaran PAI.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell John W, 2024). Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model CTL dan bagaimana aktivitas siswa yang menggambarkan pengembangan *life skills*. Sedangkan wawancara dilakukan kepada guru PAI untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran CTL. Begitu dengan pengambilan data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa silabus, RPP, bahan ajar, dan dokumentasi sebagai pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung (Rijali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kualitatif deskriptif ini membahas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mewujudkan *life skills* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

## 1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat kelak (Mohamad Syarif Sumantri, 2015)(Hasibuan, 2014).

Sedangkan menurut Agus Suprijono, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Agus Suprijono, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Sepriady, 2016).

Tujuh komponen utama dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri (Rusman, 2014).

c. Bertanya (*Questioning*)

Asas ketiga dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah *questioning* atau bertanya. Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir (Sanjaya, 2020).

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa dipengaruhi oleh komunikasi dengan orang lain (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2017).

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan merupakan komponen yang pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswa untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan (Istarani & Siddik, 58 C.E.).

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya (Simarmata, 2018).

g. Penilaian Authentic (*Authentic Assessment*)

Melalui karakteristik pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* adalah penilaian sebenarnya yaitu penilaian dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Anwar, 2021).

## 2. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Darmadi, 2017). Sedangkan kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan. Kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kemudian pada penjelasan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 26 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri (Majid, 2013).

Konsep tentang *life skills* merupakan salah satu fokus analisis di dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih mengedepankan pada kecakapan untuk hidup atau bekerja. Menurut Brolin 1989 dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa:

*“life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avaiile interruptions of employment experience”.*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan mampu serta memiliki kecakapan untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Majid, 2019).

## 3. Model-Model Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas (2002), membagi kecakapan hidup menjadi 4 (empat) jenis, yaitu:



a. *Personal Skill*

Kecakapan personal atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani (Nasional, 2003).

b. Kecakapan Sosial atau Kecakapan Interpersonal (*Social Skills*)

Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 menunjukkan bahwa kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*) antara lain dapat diwujudkan berupa: (1) *communication skill* atau kecakapan komunikasi dengan empati (empati, sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan dan (2) *collaboration skill* atau kecakapan bekerjasama saat berkomunikasi atau bersosialisasi dalam menjalin hubungan untuk bekerjasama, siswa diharapkan mampu empati yaitu tindakan yang disertai perasaan untuk menempatkan dirinya dalam atau pada sesuatu saat di lingkungan (Lilik, 2008).

c. Kecakapan Akademik (*Academic Skills*)

Kecakapan akademik yang seringkali disebut juga kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Jika kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan (Siswaya, 2020).

d. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*)

Kecakapan vokasional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan. Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan ini bertujuan untuk memberi pengalaman langsung kepada siswa dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu sehingga siswa mempunyai keterampilan-keterampilan tertentu yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Education, 2002).

#### 4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Sukmadinata, 2019).

Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan siswa agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana siswa dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien (Hamid, 2013). Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Zakiyah Darajat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *Way of Life* (pandangan dan sikap hidup) siswa. Pendidikan Agama Islam juga upaya sadar untuk menaati ketentuan Allah SWT sebagai pedoman dan dasar para siswa agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah SWT secara keseluruhan (Hasyim, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat siswa dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik (Majid, 2019).

#### 5. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Mewujudkan *Life Skills* Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini, siswa cepat dan mudah dalam memahami materi pelajaran karena siswa mengalami secara langsung apa yang ia lakukan, beda halnya dengan mengetahui saja, walaupun di lain sisi masih ada siswa yang bimbang. Pembelajaran yang bersifat alamiah sangat penting bagi siswa karena secara konkret melibatkan kegiatan secara “*Hand on and Minds on*” yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tentang langkah-langkah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI di dalam dan di luar kelas. Adapun langkah-langkah tersebut sekaligus menjadi komponen utama CTL, yaitu:

##### a. *Constructivism*

Harapannya dengan adanya penerpaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI di dalam dan di luar kelas. Guru menerapkan model *Learning Tournament* bahwa siswa sibuk memecahkan masalah yang ada, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide cemerlang. Peran guru tidak sepenuhnya memberikan semua pengetahuan kepada siswa, karena siswa dituntut untuk mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri sehingga dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Contohnya yaitu: Tujuan Mengaktifkan pengetahuan awal siswa dengan langkah-langkah pembelajaran:

1.) Guru bertanya : “Siapa yang tadi pagi wudhu sebelum bernagkat ke sekolah?”



- 2.) Siswa diajak berbagi pengalaman mereka bersuci (berwudhu, mandi, atau tayamum)
- 3.) Guru menjelaskan bahwa bersuci adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seorang Muslim dan hari ini kita akan mempelajarinya lebih dalam.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, memiliki tujuan agar siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

b. *Inquiry*

Kegiatan pembelajaran kali ini siswa diarahkan untuk belajar kelompok dan dipusatkan pada pokok persoalan serta siswa diarahkan untuk mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan yang sudah ditetapkan. Dengan pengetahuan yang telah siswa dapat bukanlah sejumlah fakta dari hasil penyampaian informasi dari guru saja, akan tetapi juga hasil dari proses menemukan sendiri. Siswa diajak untuk menemukan sendiri makna dan tata cara bersuci dari berbagai sumber. Contohnya yaitu: Tujuan mendorong siswa menemukan konsep melalui pertanyaan dan pengamatan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru menunjukkan video atau gambar orang berwudhu/mandi wajib/tayamum.
- 2) Siswa diminta mengamati dan menjawab: "Apa saja syarat sah wudhu?" "Kapan kita wajib mandi besar?"
- 3) Diskusi kelompok kecil: siswa menuliskan hal-hal yang mereka temukan dari pengamatan.

Diskusi kelompok kecil tentang kapan seseorang wajib mandi besar. Langkah ini melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis (*thinking skills*)

c. *Questioning*

Metode *questioning* digunakan pada saat akan memulai kegiatan inti pembelajaran. Adapun langkah yang dilakukan yaitu: (1) dari questioning yang dilakukan di atas timbul beberapa pertanyaan yang perlu mendapatkan jawaban atau penjelasan dengan mengambil pertanyaan yang akan mengarahkan kepada materi pelajaran, kemudian meminta siswa mengumpulkan/mencatat semua pertanyaan atau mencatat pertanyaan yang paling banyak dibutuhkan siswa/guru; dan kemudian (2) memulai pelajaran dengan menjawab dan menjelaskan hal-hal yang ditanyakan. Guru dan siswa saling bertanya untuk memperdalam pemahaman. Contohnya yaitu: Tujuan membangun rasa ingin tahu dan berpikir kritis dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan pertanyaan pemantik:
  - a) "Bagaimana jika tidak ada air, apakah tetap bisa bersuci?"
  - b) "Apa akibatnya kalau kita tidak bersuci sebelum shalat?"
- 2) Siswa juga diminta membuat pertanyaan dari materi yang belum mereka pahami.

Hal ini membuktikan bahwa dengan bertanya siswa akan bertambah pengetahuan yang didapat, sehingga keberanian untuk bertanya adalah penting karena melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut guru dapat membimbing siswa dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajari.

d. *Learning Community*

Dalam pembelajaran ini dibentuk kelompok-kelompok belajar dengan *learning community* yang memungkinkan antar siswa melakukan curah pendapat atau pengalaman. Siswa yang pandai atau mampu dapat membantu atau mengajarkan temannya yang kurang pandai atau mampu dan siswa yang sudah tahu memberi tahu kepada siswa yang belum tahu, sehingga siswa yang terlibat dalam *learning community* memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya. Pada akhirnya siswa dapat berbagi pengalaman dan gagasan kepada siswa lain serta bekerja sama dengan siswa lain untuk memecahkan masalah yang ada. Selain itu, aktivitas belajar dalam *learning community* dapat memperluas perspektif dan membangun kemampuan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Siswa belajar melalui interaksi dan kerjasama dengan teman sebaya. Contohnya yaitu: Tujuan belajar dari teman berbagai informasi dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1.) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
- 2.) Masing-masing kelompok mendiskusikan satu jenis bersuci misalnya (wudhu, mandi, wajib, tayamum).
- 3.) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
- 4.) Kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan kelompok kecil berdiskusi tentang perbedaan wudhu dan tayamum dengan mengembangkan *social skills* dan tim kerja.

e. *Modelling*

*Modelling* atau pemodelan ini dalam kegiatan pembelajaran guru memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Disini guru berperan memberi teladan atau contoh terlebih dahulu kepada siswa sebelum siswa meniru dan melakukan. Dalam pembelajaran ini guru memberikan pemodelan dalam bacaan tartil tentang materi yang diangkat. Pemodelan yang diberikan guru kepada siswa akan berdampak positif karena siswa akan meniru apa yang telah dicontohkan gurunya dalam pembelajaran. Dengan demikian, pemodelan menjadi penting karena hal tersebut memberikan tindakan konkret yang dapat ditiru langsung oleh siswa. Contohnya bertujuan untuk memberikan demonstrasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru atau siswa mendemonstrasikan cara berwudhu dengan benar
- 2) Guru juga menggunakan alat peraga (keran air, baskom, tanah untuk tayamum)
- 3) Guru menjelaskan langkah demi langkah sambil menunjukkan praktiknya.

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri dari pada menghafal teks-teks dalam jangka pendek akan hilang tak berbekas.

f. *Reflection*

Dalam hal ini sebelum guru mengakhiri pembelajaran di kelas, guru selalu mengadakan refleksi untuk mengevaluasi pengetahuan apa yang telah diterima

siswa selama pembelajaran. Dalam refleksi ini guru menghubungkan materi yang telah dipelajari hari sebelumnya dengan materi yang baru dipelajari siswa, sehingga pengetahuan dalam tidak hilang begitu saja. Contohnya bertujuan untuk menyadari proses dan hasil belajar dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru mengajak siswa menuliskan atau menyebutkan apa yang mereka pelajari hari ini
- 2) Guru menggunakan pertanyaan refleksi seperti: “Apa hal baru yang saya pelajari tentang bersuci?” bagaimana saya bisa menerapkannya di rumah?

g. *Authentic Assessment*

Ada beberapa bentuk penilaian yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai prestasi siswa yaitu: unjuk kerja dan penugasan. Adapun unjuk kerja disini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran yakni dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain dan secara individu siswa mempresentasikan hasil resumennya dari kegiatan diskusi kelompok. Sedangkan penugasan yang dilakukan adalah pemberian tugas secara individu untuk meringkas hasil diskusi mulai dari pertanyaan, pembahasan, sampai pada jawaban kesimpulan. Contohnya bertujuan untuk menilai pemahaman siswa melalui tugas yang kontekstual. Dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tes praktik yaitu siswa melakukan Wudhu sesuai urutan yang benar
- 2) Lembar kerja yaitu siswa mengisi tabel perbedaan antara wudhu, mandi wajib, dan tayamum
- 3) Cerita singkat yaitu siswa diminta membuat cerita tentang pengalaman bersuci mereka.

## 6. Model *Life Skill* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang mengarahkan pada pembentukan life skill (kecakapan hidup) dan juga merupakan upaya mengatur proses pendidikan sesuai kebutuhan nyata peserta didik, sehingga hasil pembelajaran tersebut dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problematika hidup yang akan dihadapi.

Dalam mencetak *character of building* siswa di SD khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka perlu ditanamkan *life skill* yang menunjang proses belajar mengajar yang nantinya dapat dijadikan bekal dalam kehidupan sehari-hari. Adapun *life skill* yang diwujudkan dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar yaitu:

a. *Personal Skill*

Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas yang diharapkan yakni bahwa seluruh siswa di SD selalu diberikan pemahaman dan bimbingan tentang Islam secara universal melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler pembelajaran Pendidikan Agama Islam

tersebut berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang mempunyai dua fungsi yakni sebagai alat komunikasi antar manusia dan sebagai bahasa agama Islam, sehingga nantinya mereka dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa diajak untuk senantiasa menjalani semua perintah Allah dan meninggalkan semua laranganNya. Dalam menjalani hidup ini harus sesuai dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Penghayatan diri sebagai hamba Allah (yang harus mengabdikan kepadaNya dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi) harus ditanamkan sejak dini agar anak akan terbiasa menjalankan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari”.

Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaksanaan sholat berjama'ah setiap hari. Seluruh siswa-siswi SD dianjurkan dan dibiasakan melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah di musholla sekolah, dengan shalat berjama'ah siswa-siswi diajarkan untuk selalu melakukan shalat berjama'ah dalam menjalankan ibadah shalat 5 waktu. Siswa belajar pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian diri sebelum beribadah, memutuskan tindakan yang tepat saat tidak ada air (misalnya, memilih tayamum). Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama mencapai tujuan bersama.

b. Kecakapan Sosial

Salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan oleh seseorang adalah *social skill*, yaitu pengembangan rasa persaudaraan, kebersamaan, dan hubungan kekeluargaan antar sesama serta menghargai terhadap yang lain. Hal ini didasarkan atas kesadaran bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, Islam selalu mengajari umatnya untuk melatih *social skill* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan tema yang diangkat.

Komunikasi efektif yaitu siswa belajar mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjelaskan ide secara sopan dan jelas saat diskusi kelompok, menyampaikan pertanyaan atau refleksi tentang bersuci kepada teman dan guru.

Kerja Sama (*Teamwork*) dalam kegiatan kelompok (misalnya: membuat poster tata cara wudhu, bermain peran, atau diskusi), siswa belajar: Empati dan Toleransi; Siswa belajar memahami kondisi teman yang memiliki keterbatasan atau situasi berbeda, seperti tidak bisa berwudhu karena sakit (sehingga harus tayamum); Menumbuhkan rasa peduli terhadap teman yang belum paham atau mengalami kesulitan dalam bersuci. Sopan Santun dan Etika Berinteraksi; Tanggung Jawab Sosial; Siswa terdorong untuk saling mengingatkan pentingnya bersuci sebelum salat di sekolah atau di masjid; Bisa membantu teman mempraktikkan bersuci dengan benar jika diminta. Jadi, melalui pembelajaran tema "Cara Bersuci", siswa tidak hanya paham fiqh, tapi juga belajar menjadi individu yang berakhlak, komunikatif, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Selain kecakapan tersebut kecakapan sosial juga mencakup tentang kecakapan berkomunikasi secara empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.

c. Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik yaitu kecakapan berpikir ilmiah atau kecakapan intelektual mulai ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa di Sekolah Dasar sejak dini. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertakan siswa dalam kompetisi perlombaan di bidang Mata Pelajaran Seni dan Olahraga utamanya terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bidang keilmuan tiap tahun siswa mengikuti perlombaan baik tingkat kecamatan, kabupaten propinsi maupun nasional. Selain, siswa juga ikut berpartisipasi dalam kompetisi Pekan Olahraga dan Seni seperti cabang lomba di bidang Cerdas Cermat Pendidikan Agama Islam, seni kaligrafi, seni rebana modern dan pidato tentang Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dalam bidang bakat dan minat: ilmu yang telah diperoleh siswa di sekolah ia kembangkan di kehidupannya sehari-hari sehingga sekolah mendapat pengakuan dari masyarakat luas.

Atas dasar itu, maka seluruh program yang diselenggarakan oleh sekolah harus dilakukan secara komprehensif yaitu mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, terkait dengan aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni.

## SIMPULAN

Pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pengembangan *life skills* siswa. Melalui CTL pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, keterampilan sosial dan kemampuan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru mempersiapkan modul dan bahan ajar; dalam proses pembelajaran guru menggunakan model aktif seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan siswa; kemudian guru mengadakan evaluasi guna mengetahui titik keberhasilan model yang telah digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan beberapa hal di antaranya: memanfaatkan lingkungan belajar (di dalam kelas dan di luar sekolah), belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata, memberikan aktivitas kelompok, *many game* agar anak tidak bosan dan jenuh, aktivitas tanya jawab, membuat aktivitas belajar mandiri, membuat aktivitas belajar bekerja sama dalam memecahkan suatu problema yang ada, komunikasi terarah, menyusun refleksi, dan membuat penilaian autentik. Dalam pembelajaran tema “Cara Bersuci” dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman keagamaan, tetapi juga keterampilan pribadi (*personal skills*) yang penting untuk kehidupan mereka. Dalam

pembelajaran tema "Cara Bersuci" dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), selain personal skill, siswa juga mengembangkan kecakapan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kecakapan akademik ini penting karena tidak hanya mendukung pelajaran fikih, tetapi juga mengasah kemampuan belajar siswa di berbagai mata pelajaran lain.

## REFERENSI

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Anwar, C. (2021). Kajian Literatur: Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(1), 13–30.
- Creswell John W. (2024). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran) 4 Edisi*. Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. (2017). Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. *Yogyakarta: Deepublish*, 175.
- Education, T. B.-B. (2002). Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup. *Jakarta: Depdiknas*.
- Fakhri, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran : Menjawab Tantangan Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *C.E.S (Confrence Of Elementary Studies)*, 1(1), 32–40.
- Hamid, H. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Pustaka Setia*.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Hasyim, F. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Madani Media.
- Istarani, I., & Siddik, M. (58 C.E.). Model Pembelajaran Inovatif. *Medan: Media Persada*.
- Jaya, A. I., Taiyeb, A. M., & Hartono, H. (2013). Perbandingan Penerapan Metode Discovery-Inquiry Terbimbing dengan Metode Ceramah Bervariasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Kelas X. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 10(1).
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran Efektif. *Journal of Information System, Applied*,



*Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.

- Khoiri, I. (2019). *Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran PAI dan implementasinya di SMP Islam Asysyakin Pinang Kota Tangerang*. Institut PTIQ Jakarta.
- Lilik, F. (2008). *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran Remaja Rosdakarya: Bandung*.
- Majid, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (13th ed.). Remaja Rosydakarya.
- Mohamad Syarif Sumantri. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Raja Grafindo Persada.
- Napitupulu, D. S. (2016). Kompetensi kepribadian Guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MAN 2 Model Medan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Nasional, D. P. (2003). *Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup*. Depdiknas.
- Neolaka, I. A. (2019). *Isu-isu kritis pendidikan: utama dan tetap penting namun terabaikan*. Prenada Media.
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31.
- Puspita, D. G., & Andriani, D. E. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 21–37.
- Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58.
- Putri, N. N. E., & Subando, J. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1239–1252.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Prenada Media.

- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sambonu, A. Y., & Hardi, O. S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 5033–5044.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cetakan ke). Kencana.
- Saputra, F., Saputra, A., & Efendi, S. (2024). Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Aceh. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 224–240.
- Sepriady, J. (2016). Contextual teaching and learning dalam pembelajaran sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 100–110.
- Sibaweh, I. (2015). *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa: Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dari Masa Ke Masa*. Deepublish.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Simarmata, H. D. (2018). Pendidikan karakter melalui metode refleksi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 17(13), 72–82.
- Siswaya, S. S. (2020). *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill*. Alprin.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17, 75.
- Sugiarto, T. (2020). *Contextual teaching and Learning (CTL)* (Vol. 7550334). cv. Mine.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Kencana.